



**BUDAYA:** Sejumlah peserta melantunkan tembang macapat dalam gelar tradisi macapat bertemakan "Mekaring Seni Macapat Ginelar Ing Jagat Anyar", di Taman Pintar Jogja, kemarin (22/6). Kegiatan yang diikuti sebanyak 70 seniman macapat se-Kota Jogja tersebut sebagai upaya melestarikan seni sastra macapat bergaya Jogja.

# Mengandung Falsafah Hidup, Lestarkan Macapat

## Ajak Generasi Muda Pahami Nilai Budaya

**JOGJA, Radar Jogja** – Salah satu seni budaya tradisional yang terpelihara di Kota Jogja adalah macapat. Kesenian yang berupa tembang atau puisi tradisional Jawa ini mengandung falsafah hidup. Kepala Bidang Sejarah Permuseuman Bahasa dan Sastra Dinas Kebudayaan (Disbud) Kota Jogja, Dwiwana Cahya Sumpena menegaskan macapat sarat akan tauladan. Menilik judul dari sebuah macapat, dapat diketahui jika itu sebetulnya melambangkan kehidupan. "Baik dari lahir sampai meninggal," ujarnya kepada Radar Jogja dalam sela acara Mekaring Seni Macapat Ginelar Ing Jagat Anyar yang digelar di Taman Pintar, kemarin (22/6).

Dwiwana menyebut ada sebelas jenis tembang macapat. Tiap jenisnya memiliki aturan berupa guru lagu dan gu-

**Supaya banyak generasi muda yang mengerti, di Kota Jogja itu macapat masih lestari. Serta dapat menularkan rasa cinta terhadap budaya (macapat, Red) wisatawan yang datang untuk ikut melestarikan."**

**DWIHANA CAHYA SUMPENA**

*Kepala Bidang Sejarah Permuseuman Bahasa dan Sastra Disbud Kota Jogja*

ru wilangan yang berbeda. Antara lain *pangkur, maskumambang, sinom, asmaradana, dhandhanggula, durma, mijil, kinanthi, gambuh, pucung, dan megatruh*. "Umpanya ada *megatruh* (berisi kisah, Red) ketika meninggal, *mijil* itu lahir," jelasnya.

Muatan falsafah hidup yang kental di dalam macapat, menurut Dwiwana harus mendapat perhatian. Sehingga tuntunan leluhur dapat terus lestari di setiap generasi. "Kita memang perlu peduli tentang tuntunan leluhur dari nenek moyang," ucapnya.

Oleh sebab, Disbud Kota Jogja mengge-

lar acara Mekaring Seni Macapat Ginelar Ing Jagat Anyar yang di Taman Pintar. Destinasi wisata yang menjadi tujuan kunjungan pelancong dari dan luar Kota Jogja ini dinilai tepat. "Supaya banyak generasi muda yang mengerti, di Kota Jogja itu macapat masih lestari. Serta dapat menularkan rasa cinta terhadap budaya (macapat, Red) wisatawan yang datang untuk ikut melestarikan," paparnya.

Acara dalam acara ini, Disbud Kota Jogja mengundang sekitar 100 pecinta macapat dari 14 kemantren. Agenda ini juga menghadirkan seniman sastra ma-

capat ternama di Jogja, KMT Projo Suwasana dan Mas Wedana Dwijio Sumarto Nugroho. Keduanya didapuk sebagai narasumber utama. Selain itu, dihadirkan pula kelompok seniman Purwo Langen Raras dari Kemantren Kraton. Purwo Langen Raras bertindak sebagai wiyaga (penabuh gamelan) yang mengiringi lantunan tembang macapat. Salah satu tembang yang dilantunkan adalah *Jogja Berhati Nyaman*.

Salah satu pengunjung yang menikmati gelaran Mekaring Seni Macapat Ginelar Ing Jagat Anyar adalah Tri Wahyuni, 31. Warga Kulonprogo ini berwisata ke Taman Pintar bersama rombongan anggota keluarga. Salah satu keponakannya yang berusia tiga tahun awalnya menangis, saat mendengar alunan macapat. Tapi setelah mendengar beberapa tembung, keponakannya dapat ditenangkan. "Jadi tahu, edukasi buat mereka, kalau ini gamelan," tandasnya. (fat/bah/er)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kundha Kabudayan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 Juni 2026

Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**

NIP. 19690723 199603 1 005